

HASUD MENURUT MUFASSIRIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SITI ALIYAH ASTUTI

NIM : EO.33.00.104

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005

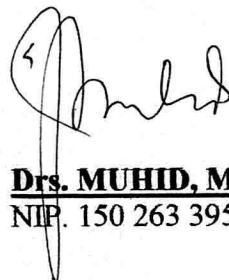
Risa Cempaka
PERGIKATAN - PELAJARAN - PEKERJAAN
Jl. Jemurwonoari Leber
Wincepatu - Surabaya
T (031) 8497655 8497316

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh SITI ALIYAH ASTUTI ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan.

Surabaya, *22 Januari*..... 2005

Pembimbing,



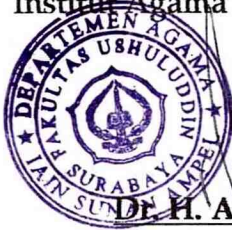
Drs. MUHID, M.Ag
NIP. 150 263 395

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun Siti Aliyah Astuti ini telah
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 02 Pebruari 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Drs. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.

Nip. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Muhid, M.Ag

NIP. 150 263 395

Sekretaris,

Drs. Umar Faruq

NIP. 150 263 397

Penguji I,

Drs. H. Abdullah Machrus

NIP. 150 102 247

Penguji II,

Drs. H. Saifullah, M.Ag

NIP. 150 206 245



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS
K
4 - 2005
011
TH

No. REG I
ASAL BUKU:
TANGGAL I

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

MOTTO.....v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR TRANSLITERASI vii

DAFTAR ISI..... ix

BAB I : PENDAHULUAN.....1

 A. Latar Belakang Masalah.....1

 B. Identifikasi Masalah.....6

 C. Rumusan Masalah.....6

 D. Penegasan Judul6

 E. Tujuan Penelitian7

 F. Kegunaan Penelitian.....7

 G. Metodologi Penelitian8

 H. Sistematika Pembahasan10

BAB II :KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Pengertian Hasud	12
B. Macam-Macam Hasud	15
C. Pengertian Tafsir Mawdu'i	19
D. Langkah-Langkah Tafsir Mawdu'i	21
E. Keistimewaan Tafsir Mawdu'i.....	24
BAB III :AYAT-AYAT TENTANG HASUD DAN PENAFSIRANNYA ..	25
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hasud.....	25
B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hasud	30
BAB IV :HAKEKAT HASUD DALAM AI-QUR'AN.....	56
A. Pendeskripsian Tentang Hasud	56
B. Sebab Dan Akibat Dari Hasud	62
BAB V :PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Pada dasarnya Nabi Muhammad Saw menyeru manusia kepada aqidah tauhid serta keutamaan akhlak, yang menunjukkan letak kebaikan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Dengan demikian akhlak dapat mengantarkan manusia pada jenjang kesempurnaan insan, sehingga manusia dapat merealisasikan kebahagiaan bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Isra' (17) ayat 9 yang berbunyi:

ان هذا القرآن يهدي للتي هي اقوم ويبشر المؤمنين الذين يعملون الصالحات ان لهم اجرا كبيرا. (الاسراء: ٩)

"Sungguh al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebaikan bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar" (QS. Al-Isra' : 9).¹

¹ Depag, RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Naladana, 2004),385.

Disamping itu, al-Qur'an juga memberi petunjuk kepada manusia untuk memikirkan tentang dirinya sendiri, karena pengetahuan manusia akan dirinya itu membantu dalam mengendalikan hawa nafsu.

Nafsu adalah organ rohani yang besar pengaruhnya dan paling banyak diantara anggota rohani yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak.²

Keadaan dan tingkah laku manusia, diakui berasal dari jiwa. Dalam tatanan sosial Islam, jiwa manusia yang bersih dari penyakit, dan dihiasi dengan akhlak yang baik, menjadi dasar tegaknya masyarakat yang Islami. Kita tau kehidupan yang aman sejahtera dan penuh cinta tidak akan terwujud apabila manusia yang didalam dirinya dipenuhi penyakit.³

Salah satu penyakit yang sering dilakukan manusia atau dapat menimpa manusia adalah sifat "*Hasud*", yang merupakan akibat dari perasaan dendam. Dendam merupakan akibat dari kemarahan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ صَالِحٍ الْبَغْدَادِيُّ ثنا ابوعامر يعنى عبدالمملك بن عمرو ثنا سليمان بن بلال، عن ابراهيم بن ابى أسيد عن جدّه، عن ابى هريرة أنّ النّبىّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

² Barmawi Umari, *Materi Akhlak* (Solo : Ramadani, 1967), 22.

³ Hasan Ayyub, *Al-Suluk al-Ijtima'i fi al-Islam : Etika Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 56.

وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ:
 العُشْبُ.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Telah memberitakan kepada kami Utsman Ibn Shalih al-Baghdadi telah memberitakan kepada kami Abu 'Amir Ya'ni Abdul Malik Ibn 'Amr telah memberitakan kepada kami Sulaiman Ibn Bilal dari Ibrahim Bin Ibn Asid dari kakeknya dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Nabi Saw bersabda "Jauhilah dirimu dari perbutann hasud, sesungguhnya perbutan hasud akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar" atau Beliau berkata "memakan rumput" (HR. Abu Daud)⁴

Hakikat hasud adalah membenci kenikmatan Allah yang diberikan kepada saudaranya, yang mana ia menginginkan kenikmatan saudaranya hilang. Tetapi menginginkan untuk dirinya, sebagaimana yang ada pada saudaranya.

Sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ (النساء: ٣٢)

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain....." (QS.Al-Nisa': 32)⁵

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah larangan terhadap keinginan berpindahnya kenikmatan itu kepadanya. Adapun berharap agar Allah SWT

4 Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abu Daud Juz III* (Beirut: Dar Al-Kutb al-'Ilmiah, tt), 281282.

5 Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya* ..., 108.

memberi kenikmatan seperti itu kepadanya, maka hal itu tidaklah tercela. Jika dalam urusan agama, maka hal itu terpuji.

Hasud memiliki banyak sebab, yaitu permusuhan, ingin disanjung, kebencian, kesombongan, ujub, ketakutan hilangnya maksud-maksud yang diinginkan, cinta kekuasaan, kotornya jiwa dan kebakhilan, dan semua itu tercela.⁶ Hasud dapat disembuhkan dengan cara merelakan segala ketentuan Allah dan dengan menyesali diri hingga dapat menyenangkan kebaikan orang lain sebagaimana menyenangkan kebaikan diri sendiri. Memiliki keinginan besar untuk menyelamatkan jiwa dari siksaan Allah, senantiasa dzikir, merendah kepada Allah dengan ikhlas dan sabar, sehingga hatinya penuh dengan nur Ilahi dan berusaha keluar dari sifat hasud dan mencintai segala kebaikan setiap hamba Allah. Janganlah berkata dan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti *mahsud* atau memudlaratkannya dalam bentuk apapun, hijrah dari tempat yang penuh dengan perbuatan jelek dari sahabat yang membangkitkan sebab-sebab timbulnya penyakit itu di dalam jiwanya.⁷

Ketauhilah bahwa hasud termasuk penyakit hati yang besar. Sedangkan penyakit hati tidak dapat disembuhkan kecuali diobati dengan ilmu dan perilaku. Adapun pengobatan dengan ilmu, hendaknya sihasud mengetahui bahwa hasudnya itu memudlaratkan dirinya sendiri dan sama sekali tidak memudlaratkan orang yang dihasud, bahkan memberikan manfaat kepadanya. Adapun hasud

6 Al-Ghazali, Mutiara Ihya' Ulumuddin (Bandung: Mizan, 1997), 252-253.

7 Hasan Ayyub, al-Suluk al-Ijtima'i fi al-Islam 123-124.

berbahaya bagi dirinya sendiri karena ia menggugurkan pahalanya dan menghadapkannya pada kemurkaan Allah. Sebab dia membenci sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan kikir terhadap nikmat-Nya yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya. Maka ini merupakan mudarat bagi agamanya.

Adapun bahaya bagi dunianya senantiasa gelisah dan berduka cita karena hatinya sakit melihat orang lain mendapatkan kenikmatan. Orang yang hasud tidak terlepas dari kesedihan dan musibah sebab musuh-musuhnya senantiasa dalam kenikmatan.⁸

Orang yang hidupnya didasarkan pada neraca (timbangan) Islam adalah orang yang jujur, bersih jiwa dan hatinya dari segala bentuk penyakit hati, sedangkan muslim ideal dalam kamus Islam adalah pribadi yang dapat memadukan antara ibadah, kesucian jiwa, dan mu'amalah yang baik kepada sesamanya. Perbuatannya sesuai dengan ucapannya.⁹

Ringkasnya, hendaklah orang-orang yang mempunyai penyakit hati seperti dendam, iri hati dan hasud selalu ingat, bahwa kekuasaan Allah mengatasi segala kekuasaan. Dan ingat bahwa harta benda dan kedudukan yang bersifat duniawi itu selamanya tidak kekal.¹⁰

8 Al-Ghazali, *Empat Puluh Prinsip Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 115-116.

9 Muhammad Ali al-Hasyimi, *Sosok Pria Muslim* (Bandung: Trigenda Karya, 1997), 198.

10 Muhammad al-Chazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1992), 194.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan memperhatikan latar Belakang di atas, dapat diketahui bahwa pokok masalah yang akan dibahas adalah tentang sifat hasud manusia yang termasuk salah satu penyakit rohani (*batin*) yang diekspresikan dengan adanya sikap dan tindakan lahir yaitu tidak merasa senang apabila orang lain memperoleh nikmat dan keberuntungan di dunia ini. Orang yang hasud/ dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang hilang sama sekali, baik jatuhnya nikmat itu kepada orang lain yang hasud tadi atau kepada orang lain.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar Belakang di atas, maka untuk memudahkan pembahasan, penulis perlu memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Mufassir mendeskripsikan hasud ?
2. Apa sebab dan akibat dari hasud ?

D. PENEGASAN JUDUL

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul "Hasud Menurut Mufassirin", penulis perlu menguraikan kata-kata yang dipandang penting, diantaranya:

1. Hasud : Dengki, iri hati.¹¹
2. Mufassir : Juru tafsir, orang yang menerangkan (terutama penafsiran al-Qur'an).

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan hasud yang sebenarnya menurut Mufassirin.
2. Untuk meneliti apa sebab dan akibat dari perbuatan hasud.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian skripsi ini setidaknya mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini akan memperkaya kajian terhadap al-Qur'an.
2. Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi peringatan agar orang menghindari penyakit hasud dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis.

349. 11 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),

12 Ibid., 6575.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Model Penelitian

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Model dari penelitian ini adalah kualitatif, karena penulis ingin mendeskripsikan tentang fenomena pernyataan al-Qur'an mengenai hasud.
 - b. Jenis dari penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library*) dalam penulisan skripsi ini

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, antara lain:

1. Tafsir al-Munir oleh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli
 2. Tafsir al-Qur'an al-Azhim oleh Ibnu Katsir
 3. Tafsir al-Misbah oleh Prof. Muhammad Quraish Shihab
 4. Tafsir al-Azhar oleh Prof. Dr. Hamka
 5. Tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Musthafá al-Maraghi
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



b. Sumber Skunder

Yang termasuk sumber skunder adalah literatur lain yang membahas tentang masalah tersebut, antara lain:

1. Akhlak Muslim oleh Oemar Bakri
2. Islam menuju kehidupan yang hakiki oleh Hassan Ayyub
3. Durrotun Nasihin oleh Usman Asy Syakir Al-Khaubawiyy
4. Akhlak keluarga Muhammad Saw oleh Dr. Musa Subaiti
5. Memelihara hak-hak Allah oleh Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi
6. Sosok pria muslim oleh Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi
7. Akhlak seorang muslim oleh Muhammad Al-Ghazali

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam pembahasan ini adalah menggunakan metode maudlu'i: yaitu suatu metode yang menggunakan pendekatan tematik dengan jalan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik atau tema masalah, kemudian membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.¹³

13 Abd. Hayy al Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber yang diperoleh dari buku-buku bacaan atau kepustakaan yang ada hubungannya, kemudian penulis mencoba untuk menganalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Induksi : yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian ditarik secara general yang mempunyai sifat umum.
- b. Metode Deduksi : yaitu cara berpikir dimana pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub bab.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : **Pendahuluan, Mencakup latar belakang masalah, identifikasi**

masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kajian teoritis mengenai pengertian hasud, macam-macam hasud, pengertian tafsir maudlu'i, langkah-langkah tafsir maudlu'i, serta keistimewaan tafsir maudlu'i.

¹⁴ Sutriso Hadi, *Metode Reseach 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42.

Bab III : Dalam bab ini menguraikan tentang ayat-ayat hasud serta penafsiran dari ayat tersebut.

Bab IV : Mendeskripsikan hasud menurut Mufassirin, sebab dan Akibat dari Hasud.

Bab V : Penutup. Meimuat simpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN HASUD

Menurut bahasa hasud berasal dari bahasa Arab *حَسَدٌ* yang berarti *iri hati, dengki*.¹ Adapun definisi hasud adalah mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari seseorang yang telah mendapatkannya. Secara umum sifat ini membahayakan manusia baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Menjadikan diri manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperoleh. Merasa iri dengan apa yang ada pada orang lain.²

Hasud adalah penyakit klasik yang menjangkiti manusia semenjak masa-masa awal sejarah mereka. Penyakit ini terus mengeram dalam diri manusia, bahkan semakin mengganas di kalangan kerabat, sahabat, tetangga dan orang-orang yang sedang bersaing dalam merebut kedudukan dan jabatan. Hasud, membenci orang-orang yang mengalami kemajuan, iri kepada orang-orang yang rajin dan pandai.³

Sifat hasud telah ada sejak manusia diciptakan, yaitu hasudnya iblis kepada Nabi Adam As. contoh lain, adalah kisah anak Adam yang pertama yang

¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 262.

² Uwes al-Qorni, *60 Penyakit Hati* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 66-67.

³ Musa Subaiti, *Akhlaq Keluarga Muhammad Saw* (Jakarta: Lentera, 1995), 123.

membunuh saudaranya dikarenakan hasud telah memakan hati dan menguasai perasaannya. Jiwanya tidak tenang sebelum saudaranya menjadi mayat yang tersungkur di hadapannya.

Hasud tidak terjadi kecuali suatu nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang. Barang siapa yang membenci nikmat dan menginginkan hilangnya nikmat dari saudaranya yang muslim, maka orang itu termasuk orang yang hasud.

Apabila kita tidak membenci dan tidak menginginkan hilangnya nikmat orang lain, tetapi menginginkan nikmat seperti itu, maka sifat tersebut dinamai *ghibthah* yaitu menginginkan dirinya seperti kawannya. Sedangkan berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang telah di dapat oleh saudara yang muslim, atau berlomba dengannya di dalam memperoleh nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya disebut dengan *munafasah*.

Akan tetapi hasud dengan pengertian di atas merupakan hal yang tercela dan haram dilakukan dalam setiap keadaan apapun, kecuali menginginkan hilangnya nikmat yang ada pada tangan orang-orang yang durhaka dan kafir. Atau nikmat seseorang yang diperoleh melalui penganiayaan terhadap orang lain, membangkitkan fitnah, menyebarluaskan dosa di kalangan umat.

Haramnya hasud ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Hasud termasuk sifat orang-orang kafir, munafiq dan lemah imannya, sifat orang yang tidak mau berterimakasih terhadap saudaranya seagama yang telah mendapatkan nikmat dari Allah.

⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 202.

Allah telah memerintahkan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman agar mereka berlindung kepada Allah dari berbagai malapetaka. Apabila gejala hasud sudah mulai tampak pada diri manusia maka berdo'alah sebagaimana firman Allah surat al-Falaq (5) "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa seseorang bisa terserang hasud. Hasud merupakan satu kejahatan yang harus senantiasa memohon perlindungan Allah dan juga harus meyakini bahwa dalam tubuh manusia terdapat naluri kebencian dan kedengkian. Bila naluri itu dibangkitkan, dengan sendirinya aliran darah dalam tubuhnya tidak terkontrol lagi. Pada saat itulah hasudnya muncul keluar. Karena kasih sayang Allah kepada manusia, Dia perintahkan kepada manusia agar selalu memohon perlindungan-Nya dari berbagai kejahatan yang tersembunyi seperti dengki dan hasud.⁵

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa hasud itu ada yang dapat dimaafkan seperti, orang yang hasud (*hasid*) ini memiliki kekuatan dan kemampuan untuk merusak atau menghilangkan nikmat atas orang yang dihasud (*mahsud*), akan tetapi dia tidak melakukannya karena takut dan takwa kepada Allah, sehingga ia dapat menolak rasa hasud dalam dirinya. Imam al-Ghazali juga memperingatkan kepada kita untuk menjauhi kondisi kritis yang dapat menyebabkan seseorang menjadi hasid. Mengenai hasud yang tercela dan hasud yang diampuni itu

⁵ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Sihir dan Hasud* (Jakarta: Gema Insan Press, 1993), 94.

mencakup hal-hal yang duniawi seperti harta, kekayaan, anak, kesehatan, dan kedudukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan nikmat ukhrawi seperti infaq di jalan Allah, jihad, belajar, memerintah yang ma'ruf dan melarang yang mungkar.⁶

B. MACAM-MACAM HASUD

1. *Hasud karena kepemimpinan dan gila kedudukan*

Menjadi pemimpin dan mempunyai kedudukan di hadapan manusia dengan ilmu dapat mewariskan pada penolakan kepada kebenaran dan meninggalkannya setelah mengetahuinya, sebagaimana Ahli Kitab telah bercerai berai karena hasud di antara mereka dalam hal saling melampaui ilmu satu sama lain di antara mereka. Setiap orang diantara mereka hasud kepada sahabatnya karena persoalan kepemimpinan dengan menginginkan kedudukan sahabatnya berada dibawahnya.

Seperti itu juga hasud karena kedudukan di hadapan manusia menyebabkan seseorang menolak untuk menerima kebenaran, mengada-ada, lalu mengatakan yang tidak benar, supaya orang-orang mengikuti pendapatnya dan menentang ucapan orang yang dihasudnya.

Sebagaimana para ulama Yahudi ingkar kepada Nabi saw, padahal mereka mengenalnya bahwa beliau telah datang dengan membawa kebenaran dari sisi Allah, karena mereka hasud bahwa beliau akan menjadi pemimpin mereka dan kepemimpinan mereka di kalangan orang-orang Yahudi akan

⁶ Hasan Ayyub, *Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Etika, 1994), 122-123.

hilang, sehingga mereka akan menjadi pengikut setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang yang diikuti.

Sama halnya dalam ibadah, orang yang hasud tidak senang bila ada orang yang menjadi pemimpin di atasnya dan mengalahkan pamornya, sehingga dia mencela orang-orang yang berilmu dalam keilmuannya, dan orang yang beribadah dalam ibadahnya. Sebab dia khawatir orang tersebut dijadikan pemimpin yang lebih tinggi darinya.

Dia senang bila semua hal yang menyebabkan hilangnya kepemimpinan orang tersebut dan pujian dari manusia kepadanya.

Sebagaimana dua orang yang pemberani dalam peperangan. Salah satu diantara mereka menuduh yang lain sebagai penakut dan mencelanya, supaya orang tersebut tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari padanya di hadapan orang yang mengetahui mereka berdua, sehingga dengannya dia diagungkan orang lain.⁷

2. Hasud yang timbul dari dendam, permusuhan, dan kebencian

Hasud yang timbul dari dendam, permusuhan dan kebencian merupakan hasud terberat sebagaimana yang dijelaskan Allah tentang orang-orang kafir tentang permusuhan serta kebencian mereka kepada orang-orang yang beriman.

⁷ Al-Harits bin As'ad al-Muhasibi, *Memelihara Hak-hak Allah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 531-534.

Allah mengabarkan bahwa mereka membenci kepada orang-orang yang beriman. Nikmat yang ada pada orang-orang yang beriman membuat mereka bersedih.

Orang yang benci tidak senang melihat orang yang dibencinya memiliki nikmat yang datang dari Allah dan dia sangat senang melihatnya mendapatkan keadaan terburuk dalam agama dan dunianya.

3. *Hasud yang timbul dari mencintai penampilan dunia*

Hasud yang timbul dari mencintai dunia adalah menginginkan untuk memperoleh apa yang dia lihat ada pada orang lain, yaitu kecintaan atau kebaikan dari kerabat atau orang lain. Seperti seorang saudara menghasud kepada saudaranya yang lain di hadapan ayah ibu mereka atau kerabat. Dia senang didahulukan mendapatkan hal itu dari pada orang lain, sebagaimana yang telah diceritakan tentang saudara-saudara nabi Yusuf As ketika mereka hasud kepadanya karena kecintaan dan perlakuan istimewa ayah ibunya kepadanya (Yusuf), bukan kepada mereka (saudara Yusuf).

Hasud yang timbul karena mencintai dunia terkadang di dorong oleh persoalan kekuasaan, kemuliaan, dan yang lainnya sehingga mereka berperang yang disebabkan karena diantara mereka ada perasaan hasud.⁸

⁸ Ibid, 535.

4. *Hasud yang timbul dari ujub*

Adapun hasud yang timbul dari ujub adalah berita yang telah dikabarkan kepada kita tentang umat-umat terdahulu. Mereka berkata kepada para Rasul yang diutus kepada mereka “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami”. Dan ucapan mereka: “Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita juga?”. Sebab mereka gelisah dan merasa aneh diungguli oleh orang yang sama seperti mereka dalam bentuk dan pertalian keturunannya maka mereka hasud kepadanya dan menolak kebenaran.

Seperti itu juga hasud kepada orang-orang yang setingkat dalam keturunan, kedudukan, kekayaan, perdagangan, pekerjaan atau dalam kekuasaan. Sebagaimana kejadian anak paman saling menghasud dengan anak bibi sementara dengan orang lain tidak. Satu sama lain saling hasud dan mereka hampir tidak hasud dengan orang lain.

Sama halnya dengan para pedagang, mereka dengan cepat hasud kepada orang yang menyamai dia dalam dagangannya, sedangkan kepada yang dagangannya berbeda dia tidak hasud. Seperti itu juga kerabat yang berdekatan dengannya akan lebih cepat memunculkan perasaan hasud dari pada kerabat yang lebih jauh.

Begitulah orang-orang yang mempunyai kesamaan, hampir dalam semua hal, dari mulai hubungan nasab, perdagangan, barang, keberanian, jamaah, kekuatan, suara, amal dan ilmu. Satu sama lain yang memiliki

kesamaan akan cepat saling hasud, padahal kepada yang lain tidak. Ini adalah pendapat orang-orang yang suka hasud.⁹
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. PENGERTIAN TAFSIR MAWDLU'I

Secara bahasa kata Mawdlu'i berasal dari kata "Mawdlu' (موضوع) yang berarti "meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat dan dipalsukan".¹⁰

Arti mawdlu'i yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan atau judul dan sektor, sehingga tafsir mawdlu'i berarti penjelasan ayat al-Qur'an yang mengetahui suatu judul atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan mawdlu'i yang berarti didustakan atau yang dibuat-buat, sebagaimana arti kata hadits mawdlu' yang berarti hadits yang didustakan, dibuat-buat.¹¹

Sedangkan menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang hampir sama karena tafsir mawdlu'i ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dr. Abd. Hayyi al-Farmawi memberikan pengertian tafsir mawdlu'i sebagai berikut: Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai turunnya ayat-ayat tersebut, dan penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil keputusan.

⁹ Ibid, 536-538

¹⁰ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Lughah wa A'lam* (Beirut: Dar Firmasyriq, 1986), 905.

¹¹ Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mawdlu'i pada Masa Kini* (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 83.

Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode mawdlu'i dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh artinya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar untuk digunakan oleh penulis menjelaskan pokok permasalahan, sehingga penafsir dapat memahami permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya dan memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.¹²

Menurut Quraish Shihab, pengertian tafsir mawdlu'i yaitu memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut, di surat maupun ayat itu ditentukan. Selanjutnya menyajikan kandungan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya tanpa terikat dengan urutan ayat dan sebagaimana terlihat dalam mushaf, tanpa menjelaskan hal yang berkaitan dengan topik maupun dengan hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang di bahas.¹³

Untuk lebih jelasnya tafsir mawdlu'i adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau sektor tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, dijelaskan dengan berbagai penjelasan atau keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya judul atau sektor yang sama, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

¹² Al-Farmawi, *Metode Tafsir...*, 38.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 114.

D. LANGKAH-LANGKAH TAFSIR MAWDLU'Ī

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir mawdlu'ī dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara mawdlu'ī (*tematik*).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *Ashab al-Nuzul*.
4. Mengenai korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'Am dan Khash, antara yang mutlaq dan muqayyad, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat *nasah* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁴

¹⁴ Al-Farmawi, *Metode Tafsir...*, 45

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh ahli tafsir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki i'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama
2. ~~Memiliki tujuan yang benar~~
3. Seorang penafsir seyogyanya hanya berpegang kepada dalil naqli dari Nabi, sahabat, dan orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka, serta harus menghindari segala sesuatu yang tergolong bid'ah
4. Seorang penafsir harus menguasai ilmu-ilmu yang semestinya diperlukan oleh penafsir¹⁵

Ilmu-ilmu yang diperlukan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Ilmu Lughah*. Dengan ilmu ini dapat diketahui syarah mufradat-mufradat lafazh dan maudlul-maudlulnya menurut bentuknya.
2. *Ilmu nahwu*. Dengan ilmu nahwu dapat diketahui tarkib dan i'rab kata-kata tunggal
3. *Ilmu sharaf/ tashrif*. Dengan ilmu ini dapat diketahui bina/ mabna dan shighat-shighat kata-kata tunggal
4. *Mengetahui ilmu isytiqaaq*, seperti apakah kata "Al-Masih" itu berasal dari kata "Al-Mashu" atau dari kata "Assiyahah"
5. *Ilmu Ma'ani*. Dengan ilmu ma'ani dapat diketahui khasiyat-khasiyat susunan pembicaraan dari segi memberi pengertian
6. *Ilmu Bayan*. Dengan ilmu bayan dapat diketahui khasiyat-khasiyat susunan perkataan yang berlain-lainan dari segi jelasnya dilalah dan samar dilalah
7. *Ilmu Badie'*. Dengan ilmu badie' dapat diketahui bentuk-bentuk keindahan pembicaraan

¹⁵ Ibid., 7-9

8. Ilmu Qiraat. Dengan ilmu qiraat dapat diketahui bagaimana kita membunyikan kalimat-kalimat al-Qur'an dan dapat kita tarjihkan sebagian kemuhtamilan atas sebagiannya.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
9. Ilmu Ushuluddin. Dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan kepada sifat-sifat Allah yang jaiz, yang mustahil dan yang wajib bagi-Nya.
10. Ilmu Ushul Fiqih. Dengan ilmu ushul fiqih dapat diketahui bentuk istidlal bagi hukum-hukum dan cara mengistimbat hukum-hukum.
11. Ilmu Asbabun Nuzul dan kisah-kisah. Dengan ilmu asbabun nuzul dapat diketahui maksud ayat yang diturunkan
12. Ilmu Nasikh Mansukh. Dengan ilmu ini dapat diketahui ayat mana yang telah dimansukh dan ayat mana yang telah menjadi nasikhnya agar dapat diketahui ketetapan hukumnya.
13. Ilmu Fiqih.
14. Hadits-hadits. Dengan hadits-hadits dapat diketahui yang mujmal, yang mubham.
15. Ilmu Muhabah, yaitu ilmu yang diberikan Allah kepada orang-orang yang beramal dengan ilmunya.¹⁶
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Mashuri Sirajuddin Iqbal, dkk, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), 102-103.

E. KEISTIMEWAAN TAFSIR MAWDLU'I

Tafsir mawdlu'i mempunyai beberapa keistimewaan antara lain:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
 - b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadits Nabi yang merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an
 - c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian ia dapat membawa kita kepada al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai jwaba-jawabnya. Ia dapat mempelajari, memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
 - d. Metode ini membuktikan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG HASUD DAN PENAFSIRANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. AYAT-AYAT HASUD

Ayat-ayat yang ditampilkan sebagai data dalam skripsi ini diurutkan berdasarkan tempat nuzulnya, yaitu Makiyah dan Madaniyah, dan diantara masing-masing tempat nuzulnya tersebut diurutkan berdasarkan masa turunnya, artinya yang turun lebih dahulu diletakkan lebih awal. Data dibawah ini sebagaimana yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Hadits ‘ oleh Muhammad Izzatu Darwazih.¹

Ayat-Ayat Makiyah

الفلق : (٥)

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.²

¹ Muhammad Izzatu Darwazih, Tafsir al-Hadits Juz 1 (tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1962), 1415.

² Depag, RI, *Al Quran dan Terjemahannya* ..., 923.

الشورى : (١٤).

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَمَّيْتُمْ مِنْ رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِّي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ

“Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para Nabi), karena kedengkian antara sesama mereka. Jika tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menanggihkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan, pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman Muhammad), benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang kitab (Al-Qur'an) itu”.³

الجنائية : (١٧).

وَأَتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Sungguh, Tuhanmu akan memutuskan kepada mereka pada hari kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan”.⁴

³ Ibid., 695.

⁴ Ibid., 720.



Ayat-ayat Madaniyah

البقرة : (٩٠) .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بُسْمًا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يَنْزِلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَيَّ مِنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ قَبَاءُوا بِغَضَبِي عَلَى غَضَبِي وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ .

“Sangatlah buruk (perbuatan) mereka menjual dirinya, dengan mengingkari kepada apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Karena itulah mereka menanggung kemurkaan demi kemurkaan. Dan kepada orang-orang kafir (ditimpakan) azab yang menghinakan”.⁵

البقرة : (١٠٩) .

كثيرٌ من أهل الكتاب لو يردونكم من بعد إيمانكم كفاراً حسداً من عند أنفسهم من بعد
ما تبين لهم الحق فاعفوا واصفحوا حتى يأتي الله بأمره إن الله على كل شيء قدير

“Banyak diantara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya, Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁶

⁵ Ibid., 17.

⁶ Ibid., 21.

البقرة : (٢١٣) .

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perse. isihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus”.⁷

ال عمران : (١٩) .

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya”.⁸

⁷ Ibid., 41.

⁸ Ibid., 65.

ال عمران : (١٢٠) .

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُومُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَضَرُّوا وَمَقُوا لَا يَضُرُّكُمْ
كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati, tetapi jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikitpun. Sungguh, Allah Maha Meliputi segala apa yang mereka kerjakan”.⁹

النساء : (٥٤) .

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah berikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar”.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

محمد : (٢٩) .

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ

“Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka?”¹¹

⁹ Ibid., 82.

¹⁰ Ibid., 113.

¹¹ Ibid., 735.

محمد : (٣٧) .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إِنَّ يَمْنَا كُفْرَنَا فَيَسْأَلُكَ بِمَخْلُوعٍ وَيُخْرِجُ أَضْفَانَكَ

“Sekiranya Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (agar memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir, dan Dia akan menampakkan kedengkianmu”.¹²

الفتح : (١٥) .

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لَنَا خذوها ذرونا تَبِعَكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tinggal itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikuti kamu”. Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula". Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali”.¹³

B. PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG HASUD

1. Al-Falaq ayat 5

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat diatas dijelaskan kata hasada

(حَسَدٌ), dalam bahasa Arab diartikan “dengki” atau “iri hati”. Kata ini

¹² Ibid., 736.

¹³ Ibid., 739.

terulang di dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya sebanyak lima kali.

Pakar-pakar bahasa menyatukan bahwa kata ini mempunyai dua makna.

Pertama, keinginan untuk memperoleh nikmat sebagaimana diperoleh orang lain, tanpa menghendaki hilangnya nikmat tersebut dari tangan orang lain. Ini sinonim dengan kata ghibthah (غِبْطَة). Makna pertama ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an, namun ditemukan dalam sabda Rasul yang menyatakan:

حدثنا الحميدي قال حدثنا سفيان قال حدثني إسماعيل بن أبي خالد على غير ما حدثناه الزهري قال سمعت قيس بن أبي حازم قال سمعت عبد الله ابن مسعود قال قال النبي صل الله عليه وسلم لأحسد إلا في اثنين رجل آتاه الله مالا فسقط على هلكته في الحق، ورجل آتاه الله الحكمة فهو يقضي بها ويعلمها.¹⁴

“Al-Humaidy menceritakan pada kami, diceritakan dari Sufyan, diceritakan dari Ismail ibn Abi Khalid, diceritakan dari al-Zuhry bahwa dia berkata, saya mendengarnya dari Qais ibn Abi Hazim bahwa dia mendengarnya dari Abdullah ibn Mas'ud yang berkata bahwa Nabi Saw bersabda: “Janganlah ingin menjadi orang lain kecuali seperti dua orang ini. Pertama, orang yang diberi Allah kekayaan berlimpah dan ia membelanjakannya secara benar (dibelanjakan di jalan yang adil dan benar sesuai dengan yang telah diperintahkan Allah). Kedua orang yang diberi Allah al-Hikmah dan ia berperilaku sesuai dengannya dan mengajarkannya pada orang lain.”¹⁵

Kedua, keinginan akan hilangnya nikmat yang terdapat pada seorang baik

dengan harapan agar nikmat tersebut diraih oleh yang menghasud maupun

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Mutan al-Bukhari* (Singapura: Maktabah Wa Mathba'ah Sulaiman Mar'iy, tt), 24-25.

¹⁵ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari: Arab Indonesia* (Bandung: Mizan, 1997), 36.

tidak. Dalam surah al-Baqarah ayat 109, al-Alusi menyatakan dalam tafsirnya, bahwa dia memperluas arti hasud atau dengki sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki nikmat, tetapi juga tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya menghantar yang hasud untuk menginginkan agar yang bersangkutan terus menerus berada dalam kekurangan dan kepedihannya.¹⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili, hakekat hasud adalah penyakit yang menimpa jiwa orang yang hasud itu. Sakit hatinya melihat nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang padahal dia sendiri tidak dirugikan oleh pemberian Allah itu.

Orang-orang yang dengki terhadap orang lain, dan kalau tidak berhasil maka ia akan selalu mengulanginya dan itu haram (dilarang) hukumnya. Adapun orang yang “iri” dibolehkan karena ia berharap mendapatkan nikmat yang sama seperti orang lain. Nabi pernah bersabda: “Orang mukmin itu “iri” dalam arti positif, sedangkan orang munafiq adalah orang yang dengki”.

Menurut ulama: Orang yang dengki tidak berbahaya kecuali kedengkian itu ditampakkannya dengan perbuatan dan perkataannya. Karena hal itu akan berakibat jelek pada orang yang didengki, dan kejelekan tersebut akan selalu mengikutinya. Dengki adalah awalnya dosa yang memaksiati Allah di langit dan di bumi. Dari itulah iblis dengki kepada Adam lalu

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 695-696.

menghasud Qobil dan Habil. Orang yang hasud atau dengki adalah orang yang dikutuk, dilaknat dan dimurkai oleh Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut ulama juga: sihir, tenung, dengki dan lain-lain, sekiranya ditangkal dengan perbuatan Allah (baik), maka pengaruhnya hanya luarnya saja. Dalam hal sihir, Allah berfirman (Semua itu tidak akan berbahaya pada semua orang kecuali dengan seizin Allah). Meskipun kadang-kadang terjadi orang merasa sakit perut, kembung akibat sihir dan pada hakikatnya semua itu tidak ada, dengan syariat agama dan menjauhi hal-hal yang menyebabkan itu maka semuanya akan baik-baik saja sebagaimana yang dilakukan oleh Umar dan para sahabat waktu berada di daerah Thaun Amwas.¹⁷

Dalam Tafsir Hamka, ahli hikmah menjelaskan bahwa orang yang hasud memusuhi Allah ada lima, yaitu:

1. Bencinya kepada Allah mengapa memberikan nikmat kepada orang lain.
2. Sakit hatinya melihat seseorang yang diberi kebahagiaan oleh Tuhan.
3. Dia menentang Allah, karena Allah memberi nikmat kepada siapa yang Allah kehendaki.
4. Dia ingin sekali supaya nikmat yang telah diberikan Allah pada seseorang agar dicabut Allah kembali.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Mumir Juz VII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 476.

5. Dia bersekongkol (berteman) dengan musuh Allah dan musuhnya sendiri yaitu (iblis).¹⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Asy-Syura ayat 14*

Dalam ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa ahli kitab baik Yahudi maupun Nasrani sesudah mengetahui kebenaran Rasul-rasul yang diutus kepada mereka, lalu berpecah belah, bergolong-golong, sebagaimana digambarkan Allah dalam firman-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawab terhadap mereka.” (al-An’am: 159).

Mereka melakukan itu karena hasud dan kebencian, sehingga timbullah pertentangan antara mereka yang sukar diatasi dan diselesaikan. Mereka saling menuduh, orang-orang Yahudi meyakinkan kebenaran pendirian dan pegangan mereka, sedangkan anggapan orang Nasrani mereka itu tidak memiliki pendirian dan pegangan begitu pula sebaliknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Katsir Allah berfirman pada umat ini (Agama yang disyariatkan kepada kamu adalah apa-apa yang telah diwasiatkan pada Nuh dan yang telah kami wahyukan pada Nuh). Disebutkan bahwa Rasul pertama setelah Adam adalah Nuh As dan yang terakhir adalah Muhammad saw, kemudian Rasul diantara mereka adalah Ulil Azmi diantaranya Ibrahim, Musa

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 30* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), 312.

¹⁹Depag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 25* (Yogyakarta: UII, 1990), 37-38.

dan Isa bin Maryam. Ayat seperti ini disebutkan lima kali dalam al-Quran sebagaimana disebutkan di beberapa surat dalam al-Quran. Agama yang dibawa oleh para Rasul tersebut adalah menyembah kepada Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana firman Allah: (Tidaklah Kami utus para Rasul sebelumnya, kecuali diwahyukan padanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku (Allah) maka menyembahlah kamu semua). Di dalam hadits: “Kami adalah para Nabi, insan yang penuh dengan keterbatasan yang beraneka ragam. Tetapi agama kami satu. Jelasnya mereka mampu bekerjasama dengan dasar ibadah kepada Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Apabila mereka berselisih dalam syariat, seperti firman Allah (Setiap kamu Kami jadikan bagimu syariat dan pedoman). Untuk itu firman Allah disini diteruskan dengan firman yang lain (Hendaknya kamu semua menegakkan agama dan jangan saling bertentangan atau berselisih terhadapnya). Artinya Allah telah mewasiatkan pada para Nabi untuk saling memiliki rasa ketergantungan dan bersatu, serta melarang mereka berselisih dan bercerai-berai. Firman Allah (Orang-orang musyrik mengingkari ajaran mereka), mereka berselisih dan bercerai-berai karena mereka orang-orang musyrik yang mengingkari ajaran Nabi Muhammad serta berpaling dari tauhid, kemudian Allah berfirman (Allah yang menjauhkan orang-orang yang ia kehendaki dan memberikan petunjuk kepada orang yang ia kehendaki pula) yakni hanya Allah lah yang mampu memberikan hidayah pada orang-orang yang berhak dan menentukan kesesatan bagi orang-orang yang pada dirinya

sudah terpengaruh oleh kesesatan tersebut lalu Allah memberikan petunjuk baginya. Perbedaan mereka akan benar dan sah setelah mereka memiliki ilmu dan bisa memberikan alasan yang tepat. Kalau bukan Allah telah menanggihkan ketetapan yang telah dibuatnya dulu untuk hamba-Nya, pastilah akibat atau adzab itu akan datang seketika di dunia secara cepat. Kitab-kitab tersebut yang sudah mereka manipulasi membuat mereka tidak yakin dan iman kepada Allah.²⁰

Firman-Nya kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ditetapkan dari Tuhanmu merupakan ancaman kepada para pendurhaka atau bahkan kaum muslimin yang hidup pada masa turunnya ayat ini serta siapa pun sesudah mereka. Mereka diingatkan agar bersatu padu dan menghindari perpecahan.²¹

3. *Al-Jasiyah ayat 17*

Dalam ayat ini dijelaskan keutamaan yang pernah diberikan Allah SWT kepada Bani Israil yaitu bahwa Allah SWT telah memberikan kepada mereka kemampuan memahami dalil-dalil dan keterangan-keterangan agama. Keterangan itu ada kalanya berupa hukum, peringatan, dan ada pula yang berupa mukjizat.

²⁰ Imam Abu Fida Ismai, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 3* (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, tt), 272.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an Juz 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 475.

Ketentuan seperti diatas tidak saja bagi Bani Israil, juga berlaku bagi semua bangsa yang mau melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya serta tunduk, patuh dan berserah diri kepada-Nya. Jika demikian maka kebahagiaan yang diperoleh tidak saja berupa kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan ukhrawi.

Pada akhir ayat ini Allah SWT menerangkan sebab-sebab terjadinya perselisihan di kalangan Bani Israil yang datang kemudian. Nabi-nabi mereka dahulu pernah menerangkan bahwa akan datang Nabi penutup nanti, yang diutus kepada semua manusia. Nabi itu termasuk keturunan Ibrahim dari anaknya Ismail. Setelah Nabi yang dimaksud datang, mereka pun mengingkarinya, dan tidak mempercayainya. Hasud itu timbul karena Nabi yang diutus itu bukan dari keturunan Ishak As. mereka menganggap bahwa keturunan Ishak lebih mulia dari keturunan Ismail walaupun keduanya saudara seayah (Ibrahim). Karena itu tidak pantas Nabi dan Rasul terakhir diangkat dari keturunannya.²²

Menurut Ibnu Katsir, mengenai masalah yang mereka persengketakan itu, maka Allah SWT kelak di akhir zaman akan memberi keputusan kepada mereka tentang hal-hal yang mereka perselisihkan dan pertengkarkan. Dan hendaklah apa yang terjadi dan dialami oleh Bani Israil itu menjadi pelajaran

²² Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ..., 228-229.

serta peringatan bagi umat Muhammad agar tidak terjerumus ke dalam perselisihan dan perpecahan diantara sesama mereka.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. *Al-Baqarah ayat 90*

Menurut Sidy, mereka menjual diri mereka sendiri; Alangkah jeleknya mereka yang menjual diri mereka sendiri, mereka mewajibkan dan berbuat adil dari kekufuran terhadap apa yang telah Allah turunkan kepada Muhammad sebagai bagian dari kebenaran, kepemimpinan dan pertolongannya. Hal ini membawa mereka pada perbuatan keji, hasud (dengki) dan kebencian. Tidak ada hasud (kedengkian) yang lebih besar dari hal ini. Karena itu mereka berhak dan wajib mendapatkan kemurkaan yang dasyat. Menurut Abu Aliyah, Allah murka kepada mereka karena kufur terhadap Injil dan Nabi Isa, kemudian murka karena kekufuran mereka terhadap Nabi Muhammad dan al-Qur'an. Hal itu dijelaskan lebih jauh oleh Sidy, bahwa kemurkaan yang pertama adalah kemurkaan Allah yang bersifat cepat dan kemurkaan yang kedua karena mereka kufur terhadap Muhammad.

Tatkala mereka kufur yang disebabkan perbuatan keji, hasud (dengki) lalu menjadi sombong maka mereka mendapatkan kehinaan dan kerendahan di dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah (Sungguh orang-orang yang sombong dari hamba-hamba-Ku niscaya mereka akan masuk neraka

²³ Imam Abu Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir Juz VII* (Bandung: Sinar Baru Albersindo, 1987), 248.

jahannam yang menghinakan). Yakni neraka yang sangat kecil, panas dan menyakitkan.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menurut Quraih Shihab kata (اشترُوا) telah menukar atau menjual, digunakan dalam bentuk kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa penolakan tersebut telah terjadi sebelum turunnya ayat ini. Yakni, penolakan terjadi ketika tersebar berita kedatangan seorang Nabi yang bukan dari kelompok Bani Israil, yaitu Nabi Muhammad Saw di Makkah. Seperti diketahui ayat ini turun di Madinah. Disisi lain kata (يَكْفُرْ) mengkufuri, ditampilkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang, untuk mengisyaratkan bahwa kekufuran mereka ini terjadi dan akan terus berlangsung.²⁵

5. *Al-Baqarah ayat 109*

Menurut Ibnu Katsir, Allah memperingatkan kepada hamba-Nya yang beriman dari tipu daya orang-orang kafir yang berasal dari Ahli Kitab, selain itu Allah juga mengajari mereka untuk memerangnya secara lahir dan batin serta berhati-hati dengan gerakan mereka yang selalu mengandung hasudan pada orang-orang mukmin. Di samping itu Allah juga mengajari orang-orang mukmin hal-hal yang berkenaan dengan keutamaan-keutamaan mereka dan Nabi-Nya serta Allah menyuruh hamba-Nya yang beriman untuk saling

²⁴ Ash-Shabuny, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1* ..., 88.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz 1* ..., 249-250.

bersalam-salaman dan saling bermaaf-maafan sehingga turunlah pertolongan dan karuni dari Allah. Allah memerintahkan untuk mengerjakan shalat dan membayar zakat pada orang mukmin, setelah itu Allah pun menghibur dan memberi semangat kepada mereka. Sebagaimana menurut Ibnu Abbas bahwa Hayyi bin Akhthab dan Abu Yasir bin Akhthab adalah orang-orang Yahudi yang paling pendengki atau penghasud di Arab. Dan mereka meninggal karena melarang orang-orang yang masuk Islam tetapi keduanya tak mampu.

Diriwayatkan bahwa Ka'ab bin Asraf dari kalangan Yahudi adalah seorang penyair yang selalu mendebat Nabi Muhammad, akan tetapi Allah berfirman (Maka maafkanlah mereka dan salamilah mereka). Menurut mereka bahwa dengan hasud akan membuat gejolak dan menghancurkan orang-orang muslim, akan tetapi yang sebenarnya kehasudan yang mereka lakukan akan membawa mereka kepada kenistaan dan mendapatkan kemarahan yang sangat dasyat dari Allah SWT. Dan bagi orang-orang mukmin yang benar-benar meng-Esa-kan dan beriman kepada Allah akan mendapatkan kerahmatan, pahala yang besar dan kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Ibnu Abbas (Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya), hal ini dinasikh oleh ayat (Perangilah orang-orang musyrik dengan bersungguh-sungguh). Dan ayat yang lain (Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir). Demikian pula menurut Abu Aliyah, Qatadah dan Sidy bahwa ayat tersebut memang benar-benar telah dimansukh oleh ayat setelahnya sebagai

petunjuk dan alasan untuk hal itu maka Allah memberikan ayat (Sampai Allah mendatangkan perintah-perintah-Nya).²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat tersebut mengandung pengertian tentang peringatan Allah terhadap orang-orang mukmin untuk menghindari cara-cara yang dipakai oleh orang-orang kafir Ahli Kitab dalam memusuhi mereka. Yakni kecenderungan orang-orang kafir tersebut berbuat hasud terhadap mereka.²⁷

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Hayyi bin Akhtab dan Abu Jasir bin Akhtab termasuk kaum Yahudi yang paling hasud terhadap orang Arab, dengan alasan Allah telah mengistimewakan orang Arab dengan mengutus Rasul dari kalangan mereka. Kedua orang bersaudara itu bersungguh-sungguh mencegah orang lain masuk Islam. Maka Allah turunkan ayat tersebut diatas sehubungan dengan perbuatan orang itu.²⁸

6. *Al-Baqarah ayat 213*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas beliau berkata; Adapun selang waktu antara Nuh dan Adam adalah sepuluh abad, mereka semua menggunakan syari'at yang benar, lalu umat mereka berselisih dengan perselisihan itu maka Allah mengutus beberapa Nabi dan penyebar serta orang-orang yang ditugasi untuk memperingatkan umat. Menurut Qatadah,

²⁶ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, 1986), 106.

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1* ..., 54.

²⁸ Qomaruddin Shaleh, *Ashabun Nuzul* (Bandung; Diponegoro, 1995), 38.

hal itu bermaksud bahwa umat-umat tersebut diberi petunjuk oleh Allah. Adapun turunnya petunjuk tersebut yang pertama melalui perantara Nabi Nuh. Dan menurut A'raf bahwa maksud ayat tersebut adalah sesungguhnya mereka itu semua adalah orang-orang kafir, lalu Allah mengutus para Nabi dan penyebar kebenaran lainnya. Menurut Ibnu Abbas bahwa pendapat yang pertama lebih sah dalam segi sanad dan makna. Karena sesungguhnya manusia adalah umat Nabi Adam sampai mereka berada pada zaman yang menyembah berhala-berhala. Tatkala mereka menyembah berhala tersebut lalu Allah mengutus kepada mereka Nuh As, sebagai Rasul pertama yang diutus ke muka bumi setelah alasan-alasan tersebut diberikan kepada mereka lalu seakan-akan Allah ingin mengatakan bahwa yang membawa mereka kepada perselisihan itu tidak ada kecuali perbuatan keji dan hasud atau kedengkian mereka satu sama lain.²⁹

Menurut Quraish Shihab, penolakan dan perselisihan bukan karena kitab yang diturunkan tidak jelas tetapi berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Penolakan dan perselisihan itu disebabkan hasud antara mereka sendiri.

Hasud, lahir sebagai dampak keinginan untuk mengambil sesuatu selaian yang berhak diambil. Jika itu terjadi pasti perselisihan muncul, apalagi jika yang diperebutkan itu sesuatu yang terbatas seperti gemerlapnya duniawi.

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I ...*, 187-188.

Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan dengan kehendak-Nya, agar mereka tidak bingung dan terpedaya oleh gemerlap duniawi yang dinikmati oleh orang-orang kafir.³⁰

Dari Abi Hurairah Nabi bersabda: Kita adalah orang yang terakhir dan yang pertama pada hari kiamat, kita adalah manusia pertama yang masuk surga dan orang-orang yang ada di tangan mereka kitab-kitab Allah yang mereka terima yang sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berselisih di dalam kebenaran atas izin-Nya. Maka hari ini adalah hari dimana ada orang-orang yang berselisih lalu Allah memberikan hidayah kepada mereka.³¹

7. *Ali Imran ayat 19*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasul-rasul membawa ajaran Islam, tetapi ternyata banyak yang tidak menganutnya.

Banyak yang berselisih tentang agama dan ajaran yang benar, ini disebabkan karena hasud diantara mereka sendiri.³²

Sebenarnya mereka tidak keluar dari agama Islam, agama tauhid yang dibawa oleh para Nabi, seandainya pemimpin-pemimpin mereka tidak berbuat aniaya dan melampaui batas sehingga mereka berpecah belah dan menjadi

³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Juz I ...*, 425-426.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I ...*, 54.

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Juz I ...*, 39.

bermadzhab-madzhab serta membunuh Nabi-nabi. Perpecahan dan peperangan diantaranya tidak patut terjadi karena mereka satu agama. Tetapi karena hasud diantara pemimpin-pemimpin dan dukungan mereka terhadap satu madzhab. Mereka mengalahkan madzhab yang lain.

Sejarah telah membuktikan bahwa raja-raja dan pendeta-pendeta yang telah memecah belah agama masehi sehingga menjadi beberap madzhab yang saling bertentangan.

Diakhir ayat ini Allah mengancam orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat-Nya dengan menandakan hukuman yang akan dilimpahkan kepada mereka.³³

8. *Ali-Imran ayat 120*

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik tersebut sangat memusuhi orang-orang mukmin. Dari itu apabila orang-orang mukmin mendapat pertolongan dan kemuliaan dari Allah SWT, maka orang-orang munafik tersebut akan merasa sakit hati, dan apabila orang-orang muslim mendapatkan kesengsaraan sebagaimana tatkala orang muslim kalah pada perang uhud maka mereka sangat berbahagia dengan kejadian tersebut. Lalu Allah berfirman untuk memberi semangat kepada orang-orang mukmin (Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak akan membawa kemudharatan kepadamu). Kemudian Allah

³³ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, 536.

membimbing mereka ke jalan keselamatan dari kejelekan-kejelekan yang menghadang mereka.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kemudian Menurut Wahbah al-Zuhaily Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada umatnya hilangkanlah rasa kedengkianmu semua, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang ada di dalam dadamu, yakni penting bagi kamu untuk mengetahui bahwa diantara kamu semua ada orang-orang mukmin yang masih mempunyai perasaan dengki. Maka ketahuilah bahwa Allah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya pada hamba-Nya yang beriman serta menyempurnakan agama mereka dan memuliakan orang-orang Islam. Sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang tersirat di dalam hatimu dan mengetahui pula rahasia-rahasia kemarahan, dengki dan tipu daya kamu terhadap orang-orang mukmin. Ia adalah hiasan bagimu di dunia dan merupakan azab yang pedih bagimu kelak di alam akhir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kemudian Allah menjelaskan keadaan-keadaan yang menunjukkan semangat musuh-musuhnya untuk memerangi orang-orang mukmin: Ia adalah apabila orang mukmin mendapatkan kenikmatan dan kebagusan atau pertolongan dari Allah SWT merasa sakit dan dengki. Mereka adalah orang-orang munafik. Apabila orang-orang mukmin ditimpa oleh penderitaan atau kalah terhadap musuh-musuhnya, orang-orang munafik menjadi senang.

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1* ..., 314.

Orang-orang munafik tersebut tidak akan merasa senang kecuali melihat orang-orang mukmin ditimpa kejelekan atau penderitaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi Allah SWT mengingatkan orang-orang muslim untuk berhati-hati serta Allah pun memberi petunjuk kepada mereka menuju ke jalan keselamatan agar terhindar dari kejelekan-kejelekan. Hal itu bisa dilakukan dengan menggunakan kesabaran, takwa dan tawakkal kepada Allah yang siap membantu memusuhi musuh-musuhnya, maka tidak ada kekuatan dan daya upaya kecuali seizing-Nya. Dialah Yang Maha Berkehendak, apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi dan tidak akan ada peristiwa apapun yang wujud kecuali dengan takdir dari-Nya. Maka barang siapa yang bertawakkal kepada-Nya niscaya Allah akan mencukupinya.

Kemudian Allah memberikan kabar bahwa orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) apabila mereka berselisih setelah Allah mengeluarkan hujjah atau alasan dengan mengutus utusan pada mereka serta menurunkan al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kitab pada mereka, maka Allah mengumandangkan bahwa Muhammad adalah Nabi yang terakhir yang harus diikuti. Allah berfirman (Yaitu orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka al-Kitab yang mana mereka telah mengetahuinya seperti mereka mengetahui anak cucu mereka sendiri).

Maka muncullah madzab Syi'ah dan beberapa madzab yang berperang di jalan Allah. Ucapan-ucapan mereka saling bertentangan dalam hal kenabian Muhammad setelah datang bagi mereka ilmu keyakinan serta kenabian. Sesungguhnya agama itu satu. Tidak ada cela untuk membuat mereka berbeda

didalamnya kecuali disebabkan oleh perbuatan keji dan hasud atau dengki. Hal tersebut merupakan penyebab utama perpecahan. Adapun perbedaan mereka mengenai Muhammad adalah kedengkian mereka itu sendiri dan perbuatan keji diantara mereka. Karena mereka amat sangat mengharap kenikmatan dunia dan apa-apa yang ada di dalamnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas berkata: Ada beberapa pemuda muslim yang menyambung hubungan dengan pemuda-pemuda Yahudi. Hubungan itu terjadi pada masa Jahiliyah, maka turunlah ayat bahwasannya hubungan mereka yang begitu akrab dilarang oleh Allah. Larangan tersebut karena dikhawatirkan akan terjadi fitnah lantaran keakraban mereka. Allah berfirman (Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu berhubungan secara akrab dengan orang-orang selain kamu).

Kesimpulannya, adapun penyebab perbedaan diantara mereka dalam hal azas-azas agama yang benar dalam kenabian Muhammad adalah disebabkan oleh rasa dengki dan hasud diantara mereka itu sendiri lalu mereka berbeda serta berpecah satu sama lain baik secara perkataan maupun perbuatan.³⁵

³⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Juz III ...*, 57-180

9. *An-Nisa' ayat 54*

Ibnu Katsir dalam ayat ini menjelaskan bahwa mereka semua dengki terhadap Nabi karena Allah telah memberikan rizki serta predikat kenabian yang agung baginya. Mereka juga melarang orang-orang untuk percaya kepada Nabi dan orang-orang Arab lainnya kecuali terhadap Bani Israil. Allah benar-benar telah menjanjikan di tengah-tengah Bani Israil yaitu orang-orang yang merupakan anak keturunan Ibrahim untuk memberikan mereka kenabian dan disertai dengan al-Kitab. Maka mereka menghukumi permasalahan-permasalahan yang muncul diantara mereka dengan menggunakan al-Hikmah dan Allah pun telah menjanjikan kerajaan bagi mereka. Bersamaan dengan ini (Diantara mereka ada yang beriman kepada Muhammad dan sebagian yang lain tidak beriman kepada Muhammad) yakni diantara mereka ada sebagian yang percaya atas kenabian Muhammad akan tetapi di lain pihak ada juga yang berpaling dari ajaran Muhammad. Kemudian muncul pertanyaan dari kalangan Bani Israil karena sudah terjadi beberapa perselisihan tentang kenabian Muhammad yaitu bagaimana dengan kamu ya Muhammad sedangkan kamu bukan termasuk kaum Bani Israil?³⁶

Dijelaskan Wahbah al-Zuhaily dalam tafsir Munirnya bahwa Allah menerangkan bahwa hasud (dengki) lebih buruk dari batil. Mereka semua tidak pernah berbuat kebagusan, dan memperpendek atau tidak

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I ...*, 404.

melanggengkan keutamaan-keutamaan Allah yang diberikan kepada mereka, mereka tidak suka umatnya mendapatkan keutamaan-keutamaan dari Allah SWT. Mereka adalah golongan orang-orang yang individualis serta selalu dengki dan hasud, dari itu mereka menghasud Nabi Muhammad yang telah diangkat oleh Allah sebagai Nabi yang dikarunia ilmu.

Lalu Allah menjelaskan apa-apa untuk mencegah dan menolak hasud serta meminimalisir apa-apa yang membuat mereka hasud kepada Nabi Muhammad. Mereka hasud terhadap apa-apa yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad. Mereka benar-benar sudah keliru; padahal Nabi Muhammad telah mempunyai pandangan dan bukti-bukti yang banyak sebagaimana yang telah Allah berikan pada masa Nabi Ibrahim dan orang-orang Arab lainnya. Karena mereka bagian dari anak cucu Ismail. Allah telah menurunkan kepada mereka al-Kitab yang mengandung syariat dan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang merupakan rahasia syariat, disamping itu Allah juga telah memberikan kerajaan yang agung pada masa anak cucunya.

Hal ini merupakan isyarat bahwasannya orang muslim akan mendapatkan seorang Nabi yang berasal dari orang muslim yang akan menjadi raja yang agung sebagai nilai lebih pada kenabian yang telah diberikan al-Qur'an dan hikmah. Dengan demikian kekuatan mereka mulai menyebar di Madinah sedikit demi sedikit.³⁷

³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Juz V* ..., 112.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ahli Kitab pernah berkata: “Muhammad menganggap dirinya dengan rendah diri telah diberi (kenabian, Qur'an dan kemenangan), mempunyai sembilan istri dan tidak ada yang dipentingkan kecuali kawin. Raja mana yang lebih utama dari pada anggapan seperti ini” Maka Allah menurunkan ayat tersebut diatas sebagai cercaan terhadap iri hati mereka.³⁸

Kesimpulannya, orang-orang Yahudi adalah kaum yang keras kepala dan angkuh, mereka menganggap bahwa keutamaan-keutamaan Allah hanya diperuntukkan pada mereka saja, begitu pun kasih sayang Allah tidak terbelah bagi orang lain diluar kaum mereka. Yahudi yakin bahwa kerajaan dunia ada pada kaum mereka. Mereka menghasud orang Arab atas munculnya Nabi akhir zaman dan mengingkari apa yang diberikan Allah pada Nabi tersebut yang berupa al-Kitab dan al-Hikmah.

Para Nabi terdahulu seperti Ibrahim dan anak cucunya walaupun dari sebagian mereka menjadi Nabi dan dikaruniai kerajaan akan tetapi umatnya tidak percaya pada ajaran-ajaran yang dibawahnya, bahkan sebagian dari mereka menentang dan berpaling dari ajarannya. Maka dari itu wahai Muhammad jangan heran terhadap sikap kaummu dan inilah keadaan umat-umat beserta para Nabinya dan ini juga merupakan cerminan bagi Nabi Muhammad dan pelajaran baginya agar selalu bersabar terhadap perlakuan

³⁸ Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul...*, 38.

kaumnya serta tidak berputus asa untuk mengimankan mereka. Menurut pendapat Imam al-Qurtubi.³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Surat Muhammad ayat 29

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan bahwa apakah orang-orang munafik yakin bahwa sesungguhnya Allah tidak akan membuka aib mereka kepada hamba-hamba-Nya yang beriman? Akan tetapi penyakit-penyakit hati mereka akan tampak sehingga ia paham agar menjadi pedoman bagi mereka. Allah telah menurunkan juga keterangan-keterangan seperti ayat ini pada Surat Bara'ah. Adapun penyakit dalam jiwa mereka adalah hasud (dengki).⁴⁰

Mengenai rahasia dan rencana jahat orang-orang munafik itu diterangkan dalam surat at-Taubat ayat 235.

Kesimpulannya, orang-orang munafik melakukan segala macam tipu daya untuk kepentingan dirinya karena itu mereka tidak segan menjadi musuh dalam selimut.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11. Surat Muhammad ayat 37

Ayat ini menghina urusan-urusan dunia dan mengabaikan apa-apa yang terdapat di dalamnya. Hasil yang di dapat di dunia kalau tidak karena Allah maka niscaya dianggap senda gurau. Allah itu lebih kaya daripada kamu

³⁹ Walibah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Juz V* ..., 113.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz I* ..., 336.

⁴¹ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 26* ..., 359-361.

dan Dia tidak membutuhkan apa pun dari kamu. Jika kamu memberikan sedekah dari sebagian hartamu, memberi kemudahan kepada saudara-saudaramu yang fakir, miskin, untuk mengembalikan manfaat dari harta benda itu, maka Allah akan mengembalikan pahala-pahala kepadamu. Allah akan mengeluarkan kamu dari rasa bakhil (Dan akan mengeluarkan penyakit di jiwamu). Menurut Qatadah: Allah telah mengajarkan kepada kita bahwa untuk mengeluarkan penyakit yang ada di dalam hati kita adalah dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta yang kita miliki, kemudian Qatadah melanjutkan bahwa harta benda adalah sesuatu yang kamu cintai maka jangan kau habiskan harta itu kecuali untuk menyayangi orang-orang yang berada di sekitarmu. Allah berfirman (Ingatlah kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu pada jalan Allah maka diantara kamu ada orang yang kikir) sebagai jawaban dari itu lalu Allah berfirman kembali, Siapa yang kikir, sesungguhnya ia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri) yakni jika kamu mengurangi dan memutuskan dirimu dari pahala dan keluar dari perkara sadaqah maka (Allah itu Maha Kaya) yakni Allah itu memudahkan apapun terhadap ciptaan-Nya dan siapa pun yang miskin akan kembali ke pangkuannya selamanya. (Dan kamu semua adalah orang-orang miskin) yaitu bahwa manusia itu sebenarnya mempunyai sifat-sifat yang tidak bisa mengalahkan sifat lazimnya Allah yang telah menciptakan orang-orang fakir dan orang-orang miskin dan orang-orang yang kaya diantara kamu. (Dan jika kamu berpaling) yakni berpaling dari ketaatan dan tidak mengikuti syariat-Nya,

(Niscaya Ia akan mengganti kamu dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan seperti kamu). Yakni mereka akan selalu mendengarkan perintah-perintah Allah dan taat terhadap perintah-perintah tersebut.⁴²

Al-maraghi menyimpulkan bahwa sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kekikiran manusia akan hartanya, oleh sebab itu Allah tidak menuntut dari manusia kecuali sedikit saja untuk disedekahkan dan sarana-sarana umum untuk memperbaiki keadaan masyarakat Islam.⁴³

12. Surat al-Fath ayat 15

Menurut Wahbah al-Zuhailly bahwa setelah menjelaskan tentang orang-orang munafik, Allah menerangkan tentang orang-orang Badui, mereka adalah suatu kaum dari beberapa kaum yang berada di Arab yang melarang orang-orang keluar bersama Rasul. Menurut mereka Nabi itu menyesatkan. Allah telah menyebutkan hingga keadaan yang berkaitan dengan mereka diantaranya: Berhati-hati terhadap kaum Badui yang selalu sibuk dengan urusan harta dan keluarga, permintaan kerjasama dalam peristiwa Khaibar dan harta rampasannya, dan ajakan mereka untuk memerangi kaum yang mempunyai kekuatan besar. Kemudian Allah mengecualikan terhadap kaum-kaum yang mempunyai halangan atau hambatan untuk meninggalkan jihad.

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz III ...*, 338.

⁴³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 26* (Semarang: Toha Putra, 1984), 133.

Mengenai beberapa uzur atau halangan orang-orang Badui, Allah memberitahu Rasul di tengah kepulangannya dari Hudaibiyah bahwa orang-orang Badui yang memilih tempat hanya di keluarga dan pekerjaannya dan akan meninggalkan barisan Rasul ketika keluar dari Makkah. Mereka adalah orang-orang Arab yang berada di sekitar Madinah diantaranya adalah Aslam, Juhainah dan lain-lain. Orang-orang Badui berpendapat bahwa mereka melakukan ini karena Allah telah membeda-bedakan mereka dengan sahabat Nabi lainnya.

Mereka benar-benar terhalangi oleh kesibukan, harta dan keluarga mereka. Mereka meminta Rasul untuk memohonkan ampun bagi mereka agar Allah mengampuni mereka yang disebabkan oleh kesibukannya sendiri, bukan karena maksiat dan perbedaan suatu perkara. Demikian sebenarnya yang mereka katakan bukan masalah keyakinan akan tetapi masalah-masalah duniawi, dari itu Allah menolak dan mendustakan mereka dengan firman Allah (Mereka berkata dengan lisannya apa-apa yang tidak sesuai dengan hati mereka) yakni halangan-halangan yang mereka hadapi tidaklah benar, mereka mengada-ada hal itu dengan ucapan mereka sendiri. Adapun di dalam lubuk hati mereka, mereka yakin bahwa Nabi dan para sahabat lambat laun akan musnah, mereka juga takut berperang dengan kaum Quraisy. Kami menyaksikan perang Khaibar bersama kamu sekalian; karena mereka tahu bahwa Allah berjanji pada orang-orang muslim untuk memenangkan perang Khaibar.

Kesimpulannya, sebenarnya, seandainya halangan mereka karena kesibukan itu benar, kenapa mereka berangkat bersama Nabi ke Khaibar waktu itu. (Mereka ingin merubah kalam Allah) yakni mereka ingin merubah janji Allah pada kaum Hudaibiyah khususnya berkenaan dengan harta rampasan perang Khaibar. Demikian Allah memberitahu kami sebelum kami kembali dari Hudaibiyah menuju Madinah. Sebenarnya harta rampasan perang Khaibar khusus bagi orang yang menyaksikan atau mengikuti Khudaibiyah dan yang lainnya tidak mendapatkan bagian. Allah berjanji pada kaum Hudaibiyah sebelum permasalahan muncul pada mereka

Orang-orang Badui berkata ketika mereka mendengar wahyu ini: Akan tetapi kamu sebenarnya mendengki kami dalam kerjasama – kesepakatan dalam masalah pembagian harta rampasan perang dan karena dengki tersebut kami di larang keluar bersama kamu. Maka Allah menjawab dengan firman-Nya bahwa tidak ada perintah sebagaimana yang kamu maksud yaitu perkara dengki dalam pengambilan harta rampasan perang, akan tetapi selain itu karena mereka tidak paham terhadap urusan agama yakni berperang karena Allah, iman dan ikhlas niat karena Allah semata.⁴⁴

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Juz 26 ...*, 169-173

BAB IV

HAKEKAT HASUD DALAM AI-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENDESKRIPSIAN TENTANG HASUD

Dalam bab empat ini akan diuraikan permasalahan tentang hasud dengan menggunakan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kata hasud dalam Al-Qur'an terulang dengan berbagai bentuknya sebanyak lima kali, sedangkan dalam bahasa Arab kata *حَسَدٌ* diartikan "Dengki" atau "Iri hati". Ahli bahasa menyatukan bahwa kata ini mempunyai dua makna, pertama yaitu keinginan untuk memperoleh nikmat sebagaimana yang diperoleh orang lain, tanpa menghendaki hilangnya nikmat tersebut dari tangan orang lain. Kedua keinginan akan hilangnya nikmat yang terdapat pada seseorang baik dengan harapan agar nikmat tersebut diraih oleh orang yang menghasud maupun tidak. Dalam surah al-Baqarah ayat 109, al-Alusi menyatakan dalam tafsirnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bahwa ia memperluas arti hasud atau dengki sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki nikmat, tetapi juga tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya menghantar yang hasud untuk menginginkan agar yang bersangkutan selalu berada dalam kekurangan dan kepedihan.

Nabi dan umatnya diperintahkan untuk selalu berlindung kepada Allah dari segala kejahatan-kejahatan yang datang dari makhluk-makhluk-Nya, yaitu

kejahatan orang-orang yang hasud, sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Falaq ayat 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ahli kitab Nasrani maupun Yahudi setelah mengetahui kebenaran rasul-rasul yang diutus kepada mereka, kemudian terjadilah perpecahan dan bergolong-golong karena hasud dan kebencian, sehingga timbullah pertentangan antara mereka yang sukar diselesaikan. Mereka tidak menerima keputusan yang telah Allah tetapkan, itu semua karena ulah mereka sendiri yang mengingkari ajaran Muhammad dan berpaling dari tauhid. Mereka diingatkan supaya bersatu padu dan menghindari perpecahan. Hal ini sesuai dengan surah As-Syura ayat 14.

Kemudian Allah juga telah memberikan kemampuan memahami dalil-dalil keterangan agama pada Bani Israil. Ketentuan itu tidak hanya bagi Bani Israil tetapi untuk semua bangsa yang melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Akan tetapi mereka berbuat kekufuran terhadap apa yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad sebagai bagian dari kebenaran, kepemimpinan dan pertolongan-Nya. Hal ini yang mendorong mereka untuk berbuat hasud dan kebencian lalu menjadi sombong maka mereka mendapatkan kehinaan dan kerendahan di dunia maupun akhirat. Setelah itu Allah mengingatkan kepada orang-orang muslim untuk berhati-hati dan Allah juga memberi petunjuk kepada mereka menuju ke jalan keselamatan agar terhindar dari kejelekan-kejelekan dengan melakukan kesabaran, takwa dan tawakkal kepada Allah karena tidak ada kekuatan dan daya upaya kecuali seizin-Nya.

Adanya penyakit hasud yang sering melanda manusia, bahkan sudah melekat dalam dirinya, yaitu sejak diciptanya makhluk pertama oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 11-27. pada surat tersebut digambarkan tentang perasaan iri hati iblis kepada Adam yang telah diberi Allah kelebihan yang melebihi dirinya. Sedangkan manusia pertama yang mempunyai rasa dengki dan hasud adalah Qabil terhadap saudaranya Habil.

Diceritakan bahwa Habil hendak mempersembahkan korban kepada Allah berupa kambing, adapun Qabil berupa gandum kemudian kedua macam kurban tersebut diletakkan di puncak gunung. Lalu Adam As berdo'a sehingga turunlah api dari langit dan menyambar kambing milik Habil dan tidak menyambar gandum milik Qabil maka timbullah rasa marah Qabil terhadap Habil dan terpendam di hatinya perasaan hasud dan iri hati terhadap saudaranya. Sehingga ketika ayah mereka pergi ke Makkah, Qabil datang menghampiri Habil di tempat pengembalaan kambingnya dan berkata Qabil: "Aku kesini ingin membunuhmu", Habil bertanya: "Mengapa engkau mempunyai maksud yang begitu buruk untuk membunuh aku?" Qabil menjawab: "Ya karena Allah tidak menerima kurban yang aku persembahkan kepada-Nya, tetapi sebaliknya Allah menerima kurbanmu". Dan engkau juga bermaksud untuk menikahi saudaraku yang cantik dan aku dipaksa untuk mengawini saudaramu yang jelek. Sehingga orang lain akan memperolok aku dan menyanjungmu, bahwa engkau lebih baik dari padaku, bukan hanya sampai disitu saja tetapi anak-anakmu pun akan sombong dengan anak-anakku. Atas dasar ini kamu bisa bayangkan bagaimana perasaanku.

Gambaran di atas sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 27 sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
 قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ .

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata; “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”

Itu semua cukup buat peringatan bagi manusia sebagai orang-orang yang berakal.

Orang bijak berkata: “Induk atau biang dari kesalahan adalah tiga: hasud, tamak, dan takabur. Takabur berasal dari iblis, yang mana ia sombong dan takabur, enggan sujud kepada Adam, dan tamak adalah dari Adam, ketika surga diserahkan kepadanya dan seisinya kecuali satu pohon, tetapi ia mendekati juga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga ia harus keluar dari surga. Adapun hasud adalah berasal dari Qabil yang membunuh saudaranya Habil sehingga karena itu ia menjadi kafir.”

Abu Lais, seorang ahli fiqh juga berpendapat bahwa ada tiga kelompok manusia yang tidak diterima do'anya yaitu: mereka yang suka minum khamar,

suka melakukan gunjingan, dan mereka yang dalam hatinya terdapat perasaan hasud terhadap orang muslim.¹

Hasud adalah perasaan seseorang yang mengharap lenyapnya nikmat dari orang yang dihasudnya “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain.” (QS. An-Nisa’: 23). Hasudnya seseorang akan memakan keba kan yang telah ia kerjakan sebagaimana api membakar kayu sampai menjadi abu. Hasud biasanya timbul dalam kelompok-kelompok. Seorang pelajar hasud pada teman yang lebih mujur darinya, seorang artis hasud terhadap teman seprofesinya sebab ia kalah terkenal dan ibu rumah tangga seperti biasanya merasa hasud kepada tetangga yang lebih kaya darinya.

Jika hasud hanya selintas dan masih dalam batas-batas kewajaran itu manusiawi. Jiwa manusia terdiri dari unsur positif dan negatif, unsur negatif jika dipelihara dan dimanjakan akan sangat potensial menimbulkan masalah serius. Lain halnya jika unsur positif yang lebih diutamakan, maka beragam penyakit hati tak akan mampu mengoyak.

Menurut sebagian ulama, orang yang dengki tidak berbagaya kecuali kedengkian itu ditampakkannya dengan perbuatan dan perkataan. Karena hal itu akan berakibat jelek pada orang yang didengki, dan kejelekan tersebut akan selalu mengikutinya. Dengki adalah awalnya dosa yang memaksiati Allah di langit dan

¹ Usman Asy Syakir, *al-Khaubawiyi, Durratum Nasihin: Butir-butir Mutia Hikmat* (Semarang: Wicaksana, 1985), 158-162.

bumi. sebagaimana penjelasan al-Qur'an tentang iblis yang mempunyai perasaan dengki kepada Adam lalu menghasud Qabil dan Habil. Orang yang hasud atau dengki adalah orang yang dikutuk, dilaknat dan dimunkai oleh Allah.

Ketika sesama manusia saling hasud, biasanya enggan dekat dengannya bahkan akan memilih untuk segera menghancurkannya. Ekspresi wajah seorang hasud lebih banyak masam daripada manisnya. Tutar katanya lebih banyak menghina, mencela, menjatuhkan, dan tidak suka melihat orang lain mendapat pujian.²

Hasud adalah suatu perbuatan putus asa dan adanya merupakan definitif. Ia diutarakan oleh al-Qur'an al-Karim. Ia lebih jahat dari kekuatan gaib yang mendatangkan mudlarat kepada manusia. Karena itu Allah memerintahkan kepada manusia supaya senantiasa memohon perlindungan dari penyakit hasud kepada-Nya sebagaimana dalam firman-Nya: "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." (Al-Falaq: 5) yakni dari kejahatan, kekuatan yang tersembunyi, yang bisa mendatangkan mudlarat kepada orang yang dihasudnya.

Berdasarkan keterangan Al-Qur'an, hasud adalah suatu hakekat. Ia bisa mendatangkan bencana kepada seseorang meskipun tidak terlihat dalam bentuk materi. Dan Hasud merupakan sarana kejahatan yang tidak terlihat. Namun efeknya serupa dengan akibat dari kejahatan yang terlihat.

² Abdullah Gymnastiar, *Meraih Benih Hati dengan Manajemen Qalbu* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 108-109.

Hasud bertentangan dengan iman, karena ia mengandung sikap tidak ridha dengan qadha Allah, tidak puas dengan pembagian yang telah ditetapkan Allah padanya serta tidak merasa puas dengan takdir Allah.

Allah sudah membagi-bagikan nikmat-Nya kepada semua hamba-Nya seadil-adilnya.³

B. SEBAB DAN AKIBAT DARI HASUD

1. Sebab Hasud

Keselamatan hati adalah suatu anugerah yang dapat menjadikan seorang muslim tidak terlalu terikat oleh kepentingan duniawi dan perasaan terhadap orang lain, sewaktu-waktu mungkin terjadi dia sendiri akan merugi dan orang lain beruntung.

Adalah suatu kebodohan jika kita selalu melihat kekayaan orang lain kemudian mengharap supaya semua orang itu rugi, yang hanya didorong oleh satu sebab yaitu karena diri sendiri tidak beruntung. Seorang muslim seharusnya berpandangan luas dan berhati mulia yaitu memandang sesuatu itu dengan kaca mata kemaslahatan umum bukan dengan kaca mata kepentingan pribadi. Pada umumnya orang-orang yang hasud itu karena mereka memandang dunia ini dengan kaca mata kepentingan pribadi. Kemudian timbul rasa hasud melihat orang lain penuh dengan kekayaan sedang dirinya sendiri hampa. Ini adalah suatu bahaya besar.

³ M. Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Sihir dan Hasud* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 99.

Inilah godaan syetan yang lelahap dalam hati orang-orang yang hasud. Untuk itu maka Islam memperingatkan kepada manusia agar menjauhi kemungkarannya ini sebagaimana mereka berselisih dan bercerai berai karena mereka orang-orang musyrik yang mengingkari ajaran Nabi Muhammad serta berpaling dari tauhid dan kiranya mereka mau menjalani hidup ini di atas jalan yang mulia dan terpimpin.⁴

Dari paparan di atas dapat disimpulkan sebab-sebab dari hasud antara lain adalah:

- a. Karena adanya rasa permusuhan dan kebencian. Inilah sebab yang utama.
- b. Beratnya rasa di dalam hati apabila dirinya itu ada yang melebihi dalam hal apa saja yang dihasudnya, misal keturunan, kekayaan, kepandaian, ketampanan atau kecantikan, majunya dalam perusahaan dan lain sebagainya. Singkatnya, tidak senang jika dirinya itu dikalahkan, disaingi.
- c. Rasa takut.
- d. Ingin menjadi pemimpin atau pemuka dan menduduki jabatan yang tinggi, kemudian tidak ada orang lain yang melebihi kedudukannya itu.
- e. Karena hatinya memang buruk dan enggan melakukan kebaikan kepada sesama manusia.⁵ Sebagaimana yang telah dibahas di atas permusuhan dan kebencian orang Yahudi dan Nasrani kepada rasul-rasul yang diutus kepada mereka dikarenakan agama yang dibawa oleh para rasul tersebut

⁴ Anwar Masy'ani, *Akhlak al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 190-191.

⁵ Asmaran. AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 201.

adalah menyembah kepada Allah Yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. (Asy-Syura ayat 14).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya Allah telah memberikan kemampuan memahami dalil-dalil dan keterangan-keterangan agama kepada Bani Israil dan semua bangsa yang mau melaksanakan perintah-Nya, akan tetapi setelah mereka mengetahui bahwa Nabi yang diutus kepada semua manusai itu bukan dari keturunan Ishak As, karena mereka menganggap bahwa Ishak lebih mulia dari keturunan Ismail, walupun keduanya saudara seayah (Ibrahim). (Al-Jatsiyah ayat 17)

Setelah itu mereka juga menginginkan kepemimpinan yang tidak ada menyamainya atau melebihi kedudukannya sebagaimana telah dikemukakan dalam suatu riwayat bahwa Hayyi bin Akhtab dan Jasir bin Akhtab termasuk kaum Yahudi yang paling hasud terhadap orang Arab, dengan alasan bahwa Allah telah mengistimewakan orang Arab dengan mengutus Rasul-Nya dari kalangan mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang menjadikan hati mereka buruk dan enggan melakukan kebaikan kepada sesama manusia disebabkan karena pertolongan dan kemuliaan dari Allah kepada orang-orang mukmin, maka orang-orang munafik tersebut akan merasa sakit hati dan sebaliknya apabila orang-orang muslim mendapatkan kesengsaraan seperti ketika orang-orang muslim kalah dalam perang Uhud maka mereka sangat gembira dengan kejadian itu. (Al-Imran ayat 120).

2. Akibat Hasud

Secara khusus ada ulama yang menjelaskan tentang akibat yang timbul dari perbuatan hasud, yakni sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Menimbulkan rasa lelah dan bingung tiada akhir. Sifat hasud sama sekali tidak memberi manfaat untuk kemajuan orang yang menghasud dan tidak dapat memberikan kemudharatan bagi orang yang dihasudnya karena seseorang tidak akan dapat mengubah takdir yang telah Allah tetapkan bagi orang yang dihasudnya. Iman al-Ghazali berkata:

“Orang yang suka hasud selamanya tidak akan bebas dari kebingunan dan kesusahan”.

b. Ada kecenderungan berlaku senang membuat kemudharatan bagi orang lain, terutama kepada orang yang dihasudnya.

c. Mendorong keinginan untuk berbuat maksiat, seperti menggunjing orang, berbohong, marah, senang jika orang lain mendapat musibah terutama jika itu menimpa musuhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Keutamaan hati dalam meraih yang terbaik karena sibuk memikirkan bagaimana cara mencelakakan orang lain.

e. Terhambat mendapatkan keuntungan-keuntungan, terutama keuntungan hakiki karena hati tidak pernah khusus' apalagi konsentrasi terhadap apa yang diniatkan.

f. Rusaknya hasil ketaatan.

g. Tidak akan diakui sebagai umat Rasul dan tidak akan mendapatkan syafaatnya pada hari kiamat.

h. Masuk neraka tanpa dihisab terlebih dahulu.⁶

Sebenarnya, bila dianalisis lebih jauh dapat disimpulkan bahwa sumber utama dari iri hati bahkan semua sifat tercela adalah perasaan rendah diri yang tersembunyi di dalam jiwa seseorang. Rasa rendah diri tersebut lahir karena tidak memiliki kepercayaan diri, akibat kurangnya iman. Orang yang beriman akan merasa optimis dan memiliki sikap penuh harap pada Allah, dan ketika itu ia tidak boleh iri hati karena harapannya pada Allah menjadikan dia merasa dapat memperoleh nikmat seperti apa yang dimiliki orang lain.⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Falaq ayat 5 yaitu orang yang dengki tidak berbahaya kecuali kedengkian itu ditampakkan dengan perbuatan dan perkataannya. Karena hal itu akan berakibat jelek pada orang yang didengki dan kejelekan tersebut akan selalu mengikutinya.

Upaya Menghilangkan Hasud

Hasud termasuk penyakit hati yang besar sehingga para ulama memandangnya sebagai dosa besar. Hasud mengancam kehidupan beragama manusia serta kehidupan duniawi manusia. Hasud mempunyai pengaruh yang berbahaya, sebab akan menyalakan api kebencian, mengangkat bendera permusuhan antara kerabat dan teman-teman serta menghalangi sifat saling menolong antara hasid dan mahsud. Hasud juga memakan hati hasid sehingga dia menjadi orang yang keras hati

⁶ Uwes al-Qorni, *60 Penyakit Hati* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 67-69.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an ...*, 697

dan jelek tabiatnya. Senang mencari kejelekan orang lain dan membenci kebaikan orang lain.

Orang hasud akan membenci ketentuan Allah atas pembagian nikmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya, akan membenci keadilan Allah serta membenci hamba-hamba Allah yang mukmin. Pada kondisi tersebut, hasud dapat mengalahkan iman dan agamanya. Iblis akan bersekutu dengan anak Adam di dalam hasud dan maksiat kepada Tuhannya. Semua ini merupakan musibah di dalam agama. Pada saat itu pula, orang hasud akan merasa tersiksa jiwanya, hidup dalam kesempitan, kebingungan dan dia termasuk orang yang merugi sebab dia telah membenci nikmat Allah yang ada pada orang lain dan yang tidak akan hilang dari orang lain itu. Hal itu merupakan musibah dunia yang memberatkan dirinya. Barang siapa yang mengalami hal itu hendaklah dapat mengobati jiwanya dari perbuatan hasud agar terhindar kebingungan dan dosa-dosa.

Hasud dapat disembuhkan dengan cara merelakan segala ketentuan Allah dan dengan menyesali diri hingga dapat menyenangi kebaikan orang lain sebagaimana menyenangi kebaikan diri sendiri. Merasa takut pada pertemuan dengan Allah dan pertanyaa-pertanyaan Allah kepadanya. Memiliki keinginan besar untuk menyelamatkan jiwa dari siksaan Allah, senantiasa dzikir kepada Allah, merendahkan diri kepada Allah dengan ikhlas dan benar sehingga hatinya penuh dengan nur Allah, dan adanya mampu menerima kebaikan dan berusaha keluar dari hasud serta mencintai segala kebaikan setiap hamba Allah. Janganlah berkata dan berbuat sesuatu yang dapat menyakiti *mahsud* atau memudlaratkannya dalam bentuk apapun. Jika

tidak mampu, hijrahlah dari tempat yang penuh perbuatan jelek dan dari sahabat yang membangkitkan sebab timbulnya penyakit itu di dalam jiwanya, Allah lah yang mengurus hidayah dan taufik.

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab empat bahwa hasud lahir sebagai dampak keinginan untuk mengambil sesuatu selain yang berhak diambil. Jika itu terjadi pasti perselisihan akan muncul, apalagi jika yang diperebutkan itu sesuatu yang terbatas seperti gemerlapnya duniawi. (Al-Baqarah ayat 213).

Mereka menghasud orang Arab akan datangnya Nabi akhir zaman dan mengingkari apa yang telah diberikan Allah kepada Nabi tersebut yang berupa al-Kitab dan al-Hikmah, juga orang munafik sangat memusuhi orang mukmin jika mereka mendapat pertolongan dan kemuliaan dari Allah SWT. Maka orang-orang munafik akan merasa sakit hati dan apabila orang-orang mukmin mendapat kesengsaraan sebagaimana orang muslim kalah dalam perang Uhud maka mereka sangat gembira dengan kejadian itu. Kemudian Allah membimbing mereka ke jalan keselamatan dari kejelekan-kejelekan yang menghadang mereka. Dengan melakukan kesabaran dan ketakwaan serta tawakkal kepada Allah yang selalu membantu melawan musuh-musuhnya, maka tidak ada kekuatan dan daya upaya kecuali seizin-Nya dan barang siapa yang bertawakkal kepada-Nya niscaya Allah akan mencukupinya. (Al-Imran ayat 120).

⁸ Hasab Ayyub, *Islam Memuju Kehidupan yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 123-124.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari paparan yang dikemukakan di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasud diartikan dengan dua makna, *Pertama* yaitu keinginan untuk memperoleh nikmat sebagaimana yang diperoleh orang lain tanpa menghendaki hilangnya nikmat tersebut dari tangan orang lain. *Kedua*, keinginan akan hilangnya nikmat yang terdapat pada seseorang baik dengan harapan agar nikmat tersebut diraih oleh orang yang menghasud maupun tidak.
2. Adapun sebab dari hasud adalah apabila orang-orang mukmin mendapat pertolongan dan kenikmatan dari Allah SWT, maka orang-orang munafiq tersebut akan merasa sakit hati dan apabila orang-orang Muslim mendapatkan kesengsaraan, sebagaimana orang Muslim kalah dalam perang uhud maka mereka sangat berbahagia dengan kejadian tersebut, dan akibat dari hasud itu sendiri adalah tidak memiliki kepercayaan diri dan juga kurangnya iman.

B. SARAN

Setelah dikemukakan kesimpulan, maka dalam akhir penulisan skripsi ini penulis berkeinginan untuk memberikan saran bagi pembaca

1. Supaya selalu memohon perlindungan kepada Allah dari penyakit hasud dan dari kejahatan makhluk-Nya.
2. Berusaha untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah yang telah dikaruniakan dan janganlah merasa susah (iri hati) dengan nikmat Allah diberikan kepada saudara kita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdul Djalal. 1990. *Urgensi Tafsir Mawdu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. Tt. *Matan al-Bukhari*, Singapura: Maktabah Wa Mathba'ah Sulaiman Mar'iy.
- Al-Farmawi, Abd. Hayy. 1996. *Metode Tafsir Muudlu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1992. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, 1997. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. 2002. *Empat Puluh Prinsip Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 1997. *Sosok Pria Muslim*, Bandung: Trigenda Karya.
- Al-Khaubawiyi, Utsman Asy Syakir. 1985. *Dzurratun Nasihin: Butir-butir Mutia Hikmat*, Semarang: Wicaksana.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1984 *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 26*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Muhasibi, Al-Harits bin As'ad. 2002. *Memelihara Hak-hak Allah*, Bandung: Pustaka Hidayah
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Qorni, Uwes. 1999. *60 Penyakit Hati*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Al-Zuhaily, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir Juz VII*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ash-Shabuni, Muhammad Aly. 1984. *Attibyan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Asmaran As. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud Juz III, tt*. Beirut: Dar Al-Kutb al-'Ilmiah.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli M. 1993. *Sihir dan Hasud*, Jakarta: Gema Insani Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ayyub, Hasan. 1994. *As-Suluk al-Ijtima'i fi al-Islam : Etika Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung: Trigenda Karya.
- Az-Zabidi, Imam. 1997. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari: Arab - Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Darwazih, Muhammad Izzatu. 1962. *Tafsir al-Hadits Juz 1* tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah.
- Depag RI. 1990. *Al- Qur'an dan Tafsirnya Juz 25*, Yogyakarta: UII.
- Depag, RI. 2004. *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Naladana.
- Gymnastiar, Abdullah. 2003. *Meraih Benih Hati dengan Manajemen Qalbu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutriso. 1987. *Metode Reseach 1*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka, 1985. *Tafsir al-Azhar Juz 30*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ismail, Abu Fida. 1986. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah.
- Ismail, Imam Abu Fida. 1987. *Tafsir Ibnu Katsir Juz VII*, Bandung: Sinar Baru Albersindo.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid Lughah wa A'lam*, Beirut: Dar Firmasyriq.
- Mashuri Sirajuddin Iqbal, dkk. 1993. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa.
- Masy'ani, Anwar. 1990. *Akhlaq al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaleh, Qomaruddin. 1995. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an Juz 12*, Jakarta: Lentera Hati.
- Subaiti, Musa. 1995. *Akhlaq Keluarga Muhammad Saw*, Jakarta: Lentera.
- Umari, Barmawi. 1967. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadan.